

Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainable Development Goals

Arin Dwi Wulandari¹, Eny Kusumawati^{2*}

Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta

b200210266@student.ums.ac.id¹, ek108@ums.ac.id^{2*}

ABSTRACT

Sustainable Development Goals (SDGs) is a global agreement to achieve sustainable development. This study aims to analyse the effect of leverage, profitability, liquidity, board of commissioners, and audit committee on SDGs disclosure in non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2023 period. This research uses quantitative methods with secondary data from annual reports and corporate sustainability reports. The measurement of each variable is the sustainability report disclosure index (SRDI) to measure SDGs, the measurement of the leverage variable using the debt-to-equity ratio (DER), profitability using return on assets (ROA), liquidity using the current ratio, the board of commissioners is proxied by the composition of the independent board of commissioners, and the audit committee is proxied by the number of audit committee members. Data analysis using multiple linear regression. The results showed that leverage has a negative effect on SDGs disclosure, while profitability, board of commissioners, and audit committee have a positive effect. Meanwhile, liquidity has no effect on SDGs disclosure. This study provides recommendations for future research to expand sample coverage and consider other factors that may affect SDGs disclosure, such as material flow cost accounting (MFCA) and financial distress.

Keywords: *leverage, profitability, board of commissioners, audit committee, SDGs*

ABSTRAK

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah kesepakatan global untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh leverage, profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris, dan komite audit terhadap pengungkapan SDGs pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Pengukuran masing-masing variabel adalah Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) untuk mengukur SDGs, pengukuran variabel leverage menggunakan debt to equity ratio (DER), profitabilitas menggunakan return on asset (ROA), likuiditas menggunakan current ratio, dewan komisaris diproksikan dengan komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit diproksikan dengan jumlah anggota komite audit. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan SDGs, sedangkan profitabilitas, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh positif. Sementara itu, likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan sampel dan mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan SDGs, seperti material flow cost accounting (MFCA) dan financial distress.

Kata kunci: *leverage, profitabilitas, dewan komisaris, komite audit, SDGs,*

PENDAHULUAN

Sustainable development goals (SDGs) atau tujuan pembangunan yang berkelanjutan merupakan satu tantangan yang harus diatasi oleh para pebisnis pada saat ini. SDGs adalah pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kebutuhan generasi mendatang. Saat ini banyak perusahaan di Indonesia yang tidak memikirkan dampak negatif tindakannya terhadap lingkungan. Pasalnya, perusahaan di Indonesia hanya fokus pada keuntungan, bukan pada aspek sosial dan lingkungan (Veren Gunawan & Julianti Sjarief 2022)

Pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri telah menimbulkan ketidakpercayaan di kalangan masyarakat dan pemangku kepentingan terkait dengan bagaimana perusahaan bertanggung jawab atas kerusakan yang telah terjadi. Para pemangku kepentingan dan investor membutuhkan informasi lebih lanjut tentang bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan mereka. Untuk memenuhi harapan ini, manajemen perusahaan akan menyampaikan informasi terkait aspek sosial dan lingkungan melalui laporan tahunan (Trisnawati & Putri 2022).

Krisis ekologi yang mencakup pencemaran, pemanasan global, perubahan iklim, dan kelangkaan sumber daya alam telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberlanjutan lingkungan untuk kesejahteraan manusia. Kesadaran ini menjadi dasar bagi pengembangan konsep pembangunan berkelanjutan dalam SDGs, yang terdiri dari tiga pilar utama: sosial, ekonomi, dan lingkungan.

SDGs adalah agenda yang disepakati pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) ke-70 pada September 2015 di New York, Amerika Serikat, sebagai kesepakatan pembangunan global. Agenda ini disahkan oleh lebih dari 193 kepala negara dan pemerintahan, termasuk wakil presiden Indonesia saat itu, Jusuf Kalla. SDGs dituangkan dalam dokumen berjudul: *Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development*, yang mencakup 17 tujuan dan 169 sasaran rencana aksi global yang berlaku dari tahun 2016 hingga tahun 2030, dengan tujuan mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan (International NGO Forum on Indonesian Development, 2017).

Implementasi SDGs, mengharapkan semua elemen masyarakat dapat berpartisipasi, sehingga tujuan-tujuan SDGs dapat tercapai sesuai dengan target yang ditetapkan. SDGs bersifat inklusif dan tidak membedakan agama, suku, ras, maupun jenis kelamin; setiap individu berhak untuk terlibat dan menikmati hasil dari pembangunan berkelanjutan. Sejak diadopsinya SDGs pada tahun 2015, keinginan untuk mencapai kesetaraan gender semakin meningkat dibandingkan sebelumnya.

Pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) memerlukan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, organisasi publik, dan masyarakat. Pemerintah memegang peran penting dalam pencapaian SDGs dengan menetapkan aturan melalui undang-undang. Salah satu langkah yang diambil adalah mendorong perusahaan yang ingin terdaftar di bursa efek untuk mengungkapkan informasi

terkait SDGs, yang juga menjadi pertimbangan penting bagi investor (Kurniawati & Sudibyo, 2017).

Pencapaian SDGs memerlukan tata kelola yang baik dalam perusahaan, termasuk mekanisme pengawasan dan penilaian kualitas yang efektif (Trimulato et al., 2021). Perusahaan yang mengintegrasikan SDGs ke dalam strateginya cenderung menarik lebih banyak investasi dan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini juga dapat membantu perusahaan mengurangi risiko, menemukan peluang baru, dan memberikan manfaat jangka panjang (Alfiah & Arsjah, 2021).

Di Indonesia, pelaporan keberlanjutan saat ini bersifat sukarela kecuali untuk perusahaan dengan dampak lingkungan besar seperti perusahaan tambang dan konstruksi, yang diwajibkan melaporkan tanggung jawab lingkungannya (Saraswati et al., 2023). Pemerintah berperan penting dalam mengubah laporan keberlanjutan menjadi wajib melalui regulasi.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sedang mempersiapkan regulasi untuk mewajibkan emiten melaporkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan mereka. Berdasarkan pelaporan keberlanjutan yang bersifat wajib, perusahaan akan lebih akuntabel dan transparan, meningkatkan kepercayaan dan nilai di mata pemangku kepentingan. Pelaporan ini juga mendorong partisipasi perusahaan dalam pencapaian SDGs dan menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para *stakeholder* (Dara et al., 2019).

Pengungkapan SDGs telah menjadi aspek yang semakin penting dalam pelaporan perusahaan, karena perusahaan berusaha untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik-praktik berkelanjutan dan kontribusi mereka terhadap inisiatif keberlanjutan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan SDGs dengan memfokus pada variabel *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris, dan komite audit.

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* diperlukan oleh perusahaan untuk dapat mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dan mengembalikannya (Putri & Suryaningrum2023). *Leverage* yang diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas atau total aset, mempengaruhi publikasi laporan keberlanjutan dan SDGs karena berdampak pada operasional dan keuangan perusahaan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian Hilmi dan Rinanda (2020) memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Profitabilitas merupakan proporsi untuk mengukur kapasitas sebuah perusahaan dalam menciptakan manfaat dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Putri 2023). Profitabilitas dapat menjadi alat untuk melihat keuntungan yang diterima perusahaan sebagai hasil dari aktivitasnya selama periode waktu tertentu. Semakin tinggi profitabilitas maka dapat menunjukkan prospek perusahaan yang berkualitas baik sehingga pasar akan merespons positif sinyal tersebut dan pengungkapan SDGs akan meningkat pula (Aviany & Rifandi, 2024). Profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan mengalokasikan lebih banyak

sumber daya untuk inisiatif berkelanjutan, seperti teknologi hijau dan program pengurangan emisi, sehingga perusahaan yang sukses secara finansial sering kali menjadi pemimpin dalam pencapaian SDGs. Penelitian Alfiah & Arsiah (2021) memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap SDGs.

Likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, penting dalam mendukung pencapaian SDGs (Harapan 2018). Perusahaan dengan aset lancar yang besar dibandingkan dengan kewajiban menunjukkan kesehatan finansial dan kemampuan untuk berinvestasi dalam inisiatif berkelanjutan. Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan berkontribusi efektif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan seperti pengurangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Penelitian Putri & Suryaningrum (2023) membuktikan bukti empiris bahwa likuiditas berpengaruh terhadap SDGs.

Dewan komisaris yang efektif memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan dan standar tata kelola yang baik, yang mendukung pencapaian SDGs 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) serta SDGs 16 (perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat). Mereka dapat mendorong adopsi praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab sosial, yang relevan dengan SDGs 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab) serta SDGs 13 (penanganan perubahan iklim). Dengan memberikan pandangan jangka panjang dan memastikan strategi perusahaan selaras dengan tujuan keberlanjutan, dewan komisaris memainkan peran penting dalam pencapaian SDGs. Penelitian Guluma (2021) memberikan bukti empiris bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap SDGs.

Komite audit memiliki tanggung jawab mengawasi pelaporan keuangan, memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan peraturan, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Mereka juga berperan dalam mengelola risiko ESG, membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat (SDGs 13 dan 15), serta mendukung praktik tata kelola perusahaan yang baik untuk SDGs 8 dan 10. Komite audit juga berperan dalam memfasilitasi pelaporan ESG yang kuat, menarik investor keberlanjutan, dan memberikan informasi penting bagi pemangku kepentingan. Penelitian Buallay & Al-Ajmi (2020) memberikan bukti empiris bahwa komite audit berpengaruh terhadap SDGs.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Trisnawati & Putri 2022). Keterbaruan penelitian ini yang pertama adalah menambah variabel komite audit dan likuiditas. Komite audit ditambahkan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap efektivitas pengawasan dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan, serta peranannya dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Likuiditas ditambahkan untuk mengkaji dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan serta bagaimana likuiditas dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan mempertahankan stabilitas operasional. Kebaruan kedua, penelitian ini memperluas lingkup observasi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan interaksi antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal memberikan otoritas kepada agen untuk bertindak atas nama mereka. Dalam konteks korporasi, pemegang saham berfungsi sebagai prinsipal, sementara manajer berperan sebagai agen. Terjadi potensi konflik keagenan ketika kepentingan agen bertentangan dengan kepentingan prinsipal, yang dapat memicu biaya keagenan. Pengawasan yang efektif, seperti dalam implementasi tata kelola perusahaan yang baik, bisa mengurangi permasalahan keagenan dengan menyalurkan kepentingan kedua belah pihak (Gunawan, V., & Sjarief, J. 2022).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menekankan pentingnya perusahaan dalam memperhatikan kepentingan berbagai pemangku kepentingan, bukan hanya para pemegang saham. Pemangku kepentingan ini mencakup karyawan, konsumen, penyedia barang atau jasa, komunitas, serta pemerintah. Teori ini mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengedepankan kepentingan berbagai pihak akan meraih keberlanjutan jangka panjang dan dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan secara bijak untuk menciptakan manfaat bersama (Alifedri, 2023).

Sustainable Development Goals (SDGs)

SDGs adalah serangkaian tujuan yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk memajukan pembangunan yang berkelanjutan. Terdapat 17 tujuan yang mencakup berbagai dimensi, seperti pengurangan kemiskinan, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, dan aksi terhadap perubahan iklim. Perusahaan memainkan peran krusial dalam mendukung pencapaian SDGs melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Penerapan SDGs dalam operasional bisnis dapat meningkatkan citra perusahaan, menarik investor yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu keberlanjutan, dan menciptakan dampak sosial positif (Yuanita & Rahayu, 2023).

Pengaruh leverage terhadap pengungkapan SDGs

Leverage yang didefinisikan sebagai total utang dibagi total aset, dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait SDGs. Rasio *leverage* yang diukur menggunakan DER digunakan untuk mengukur hubungan antara total aset dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aset. Semakin besar proporsi aset yang dibiayai dengan ekuitas saham, semakin rendah rasio *leverage* keuangan (Toni, Simorangkir, dan Kosasih 2021).

Leverage dalam keuangan mengacu pada rasio antara utang dan ekuitas perusahaan. Dalam teori keagenan, *leverage* dapat mempengaruhi interaksi antara agen dan principal. Contohnya, *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko

keuangan perusahaan, yang mungkin dianggap tidak diinginkan oleh *principal*. *Leverage* yang kurang optimal bisa berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai SDGs. Misalnya, perusahaan dengan *leverage* tinggi mungkin kesulitan mengalokasikan sumber daya untuk proyek yang mendukung SDGs, seperti investasi pada energi terbarukan atau infrastruktur berkelanjutan.

Teori keagenan dapat digunakan untuk memahami bagaimana *agent* mengambil keputusan berkelanjutan terkait SDGs. Sebagai contoh, *agent* yang memiliki kepentingan lebih sejalan dengan *principal* cenderung membuat keputusan yang mendukung SDGs, seperti mengalokasikan investasi pada teknologi ramah lingkungan. Hasil penelitian Hilmi & Rinanda (2020) memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap SDGs.

H₁: *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs

Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan SDGs

Profitabilitas diukur dengan berbagai rasio seperti *return on assets*. Rasio-rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset atau ekuitas yang dimilikinya. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengimplementasikan dan mengungkapkan praktik-praktik keberlanjutan.

Profitabilitas sebagai variabel dapat dipahami sebagai indikator kinerja perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam kaitannya dengan SDGs, profitabilitas yang tinggi dapat dikaitkan dengan kapasitas perusahaan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, seperti mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Teori keagenan dalam konteks SDGs dapat menjelaskan bagaimana perusahaan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sebagai contoh, pemilik perusahaan yang peduli dengan isu lingkungan dan sosial mungkin mendorong manajer untuk membuat keputusan yang lebih berkelanjutan, seperti menurunkan emisi gas rumah kaca atau meningkatkan kesejahteraan karyawan.

Profitabilitas yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tujuan SDGs. Namun, jika profitabilitas tersebut diperoleh melalui praktik yang berkelanjutan, hal ini dapat menjadi indikator bahwa perusahaan telah berhasil memenuhi beberapa tujuan SDGs. Hasil penelitian Alfiyah & Arsjah (2021) dan Hilmi & Rinanda (2020) memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap SDGs.

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs

Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan SDGs

Likuiditas perusahaan diukur dengan *current ratio* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk berinvestasi dalam praktik-praktik keberlanjutan dan pengungkapan SDGs. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah fokus pada pemenuhan kewajiban

jangka pendek dan mengabaikan aspek keberlanjutan.

Perusahaan dengan likuiditas tinggi tidak hanya memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga lebih mampu mengalokasikan sumber daya untuk inisiatif keberlanjutan yang mendukung pengungkapan SDGs. Hal ini karena mereka memiliki fleksibilitas finansial yang memungkinkan investasi dalam proyek-proyek yang berorientasi pada keberlanjutan, seperti pengurangan emisi karbon, penggunaan energi terbarukan, dan program tanggung jawab sosial perusahaan.

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Variabel likuiditas meliputi aspek seperti arus kas, aset lancar, dan utang lancar. Dalam konteks SDGs, perusahaan yang berkomitmen untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan mungkin memiliki kebutuhan likuiditas yang spesifik. Misalnya, perusahaan yang berfokus pada proyek dengan investasi jangka panjang harus mempertimbangkan likuiditas untuk memastikan kewajiban jangka pendek tetap terpenuhi sambil tetap mendanai proyek-proyek yang mendukung SDGs.

Teori keagenan bisa membantu dalam memahami keputusan keuangan terkait pengelolaan likuiditas. Misalnya, perusahaan mungkin perlu mempertimbangkan penggunaan dana untuk investasi jangka panjang yang mendukung SDGs atau untuk meningkatkan likuiditas. Hasil penelitian Putri, K. & Suryaningrum (2023) membuktikan likuiditas berpengaruh terhadap SDGs.

H₃: Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs

Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan SDGs

Berdasarkan peraturan otoritas jasa keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Setyawan et al., 2018).

Dewan komisaris sebagai perwakilan pemangku kepentingan perusahaan dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen terkait pengungkapan lingkungan karena manajemen telah mengemban tanggung jawab perusahaan terkait masalah lingkungan. Jumlah dewan komisaris yang lengkap menentukan tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan, karena dewan komisaris melaksanakan peran pengawasan terhadap manajemen terkait pengungkapan lingkungan.

Dewan komisaris yang efektif dapat berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, terutama dalam hal pengungkapan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Dengan adanya dewan komisaris independen yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai, perusahaan dapat lebih baik dalam menyusun laporan yang mencerminkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian Guluma (2021) memberikan bukti empiris bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap SDGs.

H₄: Dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs

Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan SDGs

Komite audit adalah bagian dari dewan direksi yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan dan proses audit perusahaan. Komite ini biasanya terdiri dari anggota independen untuk memastikan objektivitas. Komite audit yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengungkapan SDGs dengan memastikan bahwa semua informasi yang relevan dan material dilaporkan dengan transparan. Komite audit juga dapat mendorong pengawasan yang lebih baik terhadap praktik-praktik keberlanjutan perusahaan.

Komite audit dapat berfungsi sebagai saluran komunikasi antara pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk mendorong manajemen dalam melakukan pengungkapan lingkungan dengan keberadaan komite audit di perusahaan, diharapkan perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungan secara lebih komprehensif. Semakin besar komite audit, akan semakin meningkatkan pengawasan dan pengendalian perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan yang diharapkan (Suprapti et al., 2019).

Komite audit dibentuk dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam setiap pertemuan komite audit fokusnya lebih pada peningkatan kualitas laporan keuangan dari pada *sustainability reporting* yang masih bersifat sukarela (M. Maryana et al., 2021). Hasil penelitian Buallay & Al-Ajmi (2020) memberikan bukti empiris bahwa komite audit berpengaruh terhadap SDGs.

H₅: Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumentasi dengan fokus pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang memuat variabel *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris, serta komite audit. Pengukuran masing-masing variabel adalah *sustainability report disclosure index (SRDI)* untuk mengukur SDGs, pengukuran variabel *leverage* menggunakan *debt to equity ratio (DER)*, profitabilitas menggunakan *return on asset (ROA)*, likuiditas menggunakan *current ratio*, dewan komisaris diproksikan dengan komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit diproksikan dengan jumlah anggota komite audit. Metode analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang diakses melalui www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian mencakup perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) selama 2019-2023, dengan sampel 23 perusahaan per tahun, menghasilkan total 115 unit analisis, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1:

Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode pengamatan 2019-2023	825
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan pada periode pengamatan 2019-2023	(335)
3.	Perusahaan non keuangan yang mengalami kerugian	(281)
4.	Perusahaan non keuangan yang tidak meelaporkan SDGs berstandar GRI periode pengamatan 2019-2023	(166)
	Total sampel selama satu tahun	23
	Total sampel selama lima tahun	115
	Outlier	(16)
	Total sampel selama tiga tahun yang diolah	99

Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata *leverage* yang diproksikan dengan DER pada perusahaan manufaktur selama periode 2019-2023 sebesar 0,960 dapat diartikan bahwa persentase pembiayaan yang diberikan oleh kreditur sebesar 96% dari modal sendiri entitas, setiap 0,960 rupiah liabilitas dijamin satu rupiah ekuitas entitas. Nilai rata-rata profitabilitas yang diproksikan dengan ROA pada perusahaan manufaktur selama periode 2019-2023 sebesar 0,098. Kemampuan perusahaan mendatangkan laba setelah pajak sebesar 9,8% dari total aset. Setiap satu rupiah total aset mampu memberikan kontribusi laba setelah pajak sebesar 0,098 rupiah.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Leverage	99	0,108	3,928	0,960	0,800
Profitabilitas	99	0,001	0,455	0,098	0,098
Likuiditas	99	0,334	9,900	2,870	1,936
Dewan Komisaris	99	0,167	0,800	0,388	0,108
Komite Audit	99	3,000	4,000	3,172	0,380
SDGs	99	0,083	1,000	0,534	0,205

Nilai rata-rata likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* pada perusahaan manufaktur selama periode 2019-2023 sebesar 2,869. Kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo sebesar 2,869 dari aset lancar. Setiap satu rupiah liabilitas jangka pendek dijamin dengan aset lancar sebesar 2,869 rupiah. Nilai rata-rata dewan komisaris yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris sebesar 0,387 maka dapat diinterpretasikan jumlah dewan komisaris independen adalah 38,7% dari jumlah dewan komisaris

keseluruhan pada perusahaan tersebut.

Nilai rata-rata komite audit sebesar 3,171, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur periode 2019-2021 memiliki jumlah komite audit sebanyak tiga orang. Hal ini sudah sesuai berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pasal 4 dan 5 dari POJK bahwa komite audit minimal harus terdiri dari tiga anggota. Nilai rata-rata pengungkapan SDGs sebesar 0,533. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata pengungkapan SDGs perusahaan manufaktur periode 2019-2023 sebesar 53,3% berarti rata-rata SDGs diungkapkan sebanyak 45 item dari total 84 item yang perlu diungkapkan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka model regresi memenuhi asumsi klasik dan dapat disimpulkan data terdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, disimpulkan model regresi terbebas dari multikolinieritas

Hasil pengujian autokorelasi di atas dengan menggunakan metode *Runs Test* dengan nilai signifikansi sebesar 0,763 yang mana nilai ini lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 atau lebih dari 5%, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas

Hasil Uji Stimulan (F) dan Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji F bernilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang ditunjukkan uji F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan variabel dependen SDGs serta lima variabel independen yaitu *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris, dan komite audit layak untuk digunakan atau *fit model regression*.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,217 atau 21,7%, hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen, yaitu *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris, dan komite audit dapat menjelaskan variasi variabel dependen yaitu SDGs sebesar 0,217 atau 21,7% sedangkan sisanya adalah sebesar 78,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Hasil analisis regresi berganda secara terperinci dijelaskan pada tabel 3:

Tabel 3. Hasil Analisis Linier Berganda

Variable	Coefficient B	t	Sig.	Description
(Constant)	1,223	5,819	0,000	
Leverage	-0,106	-4,148	0,000	H1 Diterima

Profitabilitas	0,496	2,584	0,011	H2 Diterima
Likuiditas	0,001	0,085	0,932	H3 Ditolak
Dewan Komisaris	-0,474	-2,698	0,008	H4 Diterima
Komite Audit	-0,143	-2,728	0,008	H5 Diterima
Normality	Asymp. Sig(2-tailed) = 0,200 ^{c,d}			
Multicollinearity	VIF ≤ 10; tolerance ≥ 0,10			
Autokorelasi	Run Test = 0,763			
Heteroscedasticity	> 0,05			
R-Square	Ajd R-Square = 0,217			
F test	Sig 0,000			

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linear berganda:
 $SRDI = 1,223 - 0,106DER + 0,496ROA + 0,001CR - 0,474DK - 0,143KA + e$

Pembahasan

Leverage Berpengaruh terhadap Sustainable Development Goals

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *leverage* yaitu penggunaan utang untuk membiayai investasi dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan berkelanjutan suatu perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan modal operasionalnya sehingga menghasilkan *output* penjualan yang lebih besar. Hal ini diharapkan dapat mendukung pencapaian SDGs melalui peningkatan kinerja perekonomian dan penciptaan lapangan kerja yang merupakan bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan.

Tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya gagal bayar (*default*) yang pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu mengelola utangnya dengan baik maka hal ini dapat berdampak buruk terhadap stabilitas ekonomi dan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, perencanaan dan pemantauan yang ketat terhadap tingkat *leverage* sangat penting untuk memastikan dampak positifnya terhadap SDGs dapat terwujud tanpa menimbulkan risiko yang berlebihan.

Hubungan antara *leverage* dan pelaporan kemiskinan juga merupakan faktor penting dalam konteks SDGs. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi yang diinginkannya. Sebab, mereka berusaha menunjukkan kinerja yang baik kepada pemangku kepentingan dan kreditor. Dengan demikian, peningkatan pengungkapan ini dapat mendukung tujuan SDGs terkait transparansi dan akuntabilitas praktik bisnis.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hilmi & Rinanda (2020) dan Afsari & Prayudi (2017) yang memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *sustainable development goals*.

Profitabilitas Berpengaruh terhadap Sustainable Development Goals

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas yang tinggi ditemukan memiliki hubungan positif dengan komitmen perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Ini berarti bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan dan mengimplementasikan inisiatif terkait keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga menyadari pentingnya berkontribusi pada pembangunan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

Keterlibatan aktif perusahaan dalam inisiatif SDGs dapat memberikan manfaat tambahan, seperti meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dapat memperkuat posisi pasar perusahaan dan berpotensi meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Keberlanjutan dan profitabilitas tidak saling terpisah, tetapi dapat saling mendukung satu sama lain.

Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk melihat keberlanjutan sebagai bagian dari strategi bisnis yang cerdas. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip SDGs ke dalam operasi mereka, perusahaan dapat mencapai keseimbangan antara mengejar keuntungan dan memenuhi tanggung jawab sosial. Hal ini tidak hanya berdampak positif bagi perusahaan, tetapi juga membantu menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Trisnawati & Putri (2022), Maharani & Prastiwi. (2022), dan Hilmi & Rinanda (2020), yang memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *sustainable development goals*.

Likuiditas Tidak Berpengaruh terhadap *Sustainable Development Goals*

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs. Rasio likuiditas tidak terkait langsung dengan komitmen perusahaan untuk melaporkan aktivitas yang mendukung SDGs, karena perusahaan mungkin lebih berfokus pada kinerja keuangan jangka pendek daripada tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Likuiditas penting untuk menjaga operasi perusahaan, hal ini tidak selalu berimplikasi pada keberlanjutan jangka panjang. Penelitian memberikan bukti empiris bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi sering kali tidak merasa terdorong untuk meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan lebih mementingkan keuntungan dan efisiensi biaya daripada transparansi dalam praktik keberlanjutan. Oleh karena itu, likuiditas yang tinggi tidak berkontribusi pada pencapaian tujuan *sustainable development goals* yang membutuhkan komitmen di luar kinerja keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Ada kemungkinan bahwa faktor lain lebih dominan dalam mempengaruhi

pengungkapan *sustainable development goals* daripada likuiditas. Misalnya, profitabilitas dan *leverage* sering dianggap lebih relevan dalam konteks pengungkapan keberlanjutan, karena keduanya mencerminkan kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam inisiatif keberlanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel ini memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap komitmen dan tindakan perusahaan dalam mencapai *sustainable development goals*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap SDGs.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Gunawan & Aryati (2024), yang membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *sustainable development goals*.

Dewan Komisaris Berpengaruh terhadap *Sustainable Development Goals*

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa dewan komisaris dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Keberagaman tersebut memungkinkan adanya perspektif yang lebih luas dalam merumuskan strategi perusahaan, sehingga dapat lebih tanggap terhadap isu-isu keberlanjutan. Dengan demikian, keputusan yang diambil oleh dewan komisaris akan lebih mencerminkan kebutuhan para pemangku kepentingan dan mendukung pencapaian SDGs.

Peran dewan komisaris dalam pengawasan dan akuntabilitas sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dewan komisaris mendorong transparansi dan pengungkapan informasi terkait keberlanjutan akan meningkatkan kepercayaan publik dan investor. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip SDGs yang menekankan pentingnya akuntabilitas dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dewan komisaris yang memiliki pemahaman yang baik tentang *sustainable development goals* dapat mengintegrasikan tujuan-tujuan tersebut ke dalam strategi bisnis perusahaan. Dengan menjadikan *sustainable development goals* sebagai bagian dari visi dan misi perusahaan, dewan komisaris dapat memastikan bahwa semua kebijakan dan praktik perusahaan mendukung pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Hal ini tidak hanya akan memperkuat reputasi perusahaan tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian SDGs.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Guluma (2021) dan Trisnawati & Putri (2022), yang memberikan bukti empiris bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *sustainable development goals*.

Komite Audit Berpengaruh terhadap *Sustainable Development Goals*

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa komite audit berperan signifikan dalam meningkatkan pengungkapan *sustainable development goals*. Meskipun pengaruhnya bersifat negatif yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah komite audit justru berhubungan dengan penurunan tingkat pengungkapan tersebut. Penelitian ini menunjukkan koefisien negatif yang menegaskan bahwa ada

hubungan terbalik antara jumlah komite audit dan pengungkapan SRDI. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika perusahaan memiliki lebih banyak komite audit, efektivitas pengawasan mungkin tidak sejalan dengan peningkatan transparansi dalam laporan keberlanjutan.

Jumlah anggota komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan tujuan pembangunan berkelanjutan. Semakin besar jumlah anggota komite audit, maka semakin sulit untuk mencapai konsensus dalam membahas isu-isu penting terkait pelaporan keberlanjutan. Hal ini dapat mengurangi efektivitas komite audit dalam memonitor kepatuhan perusahaan terhadap standar pelaporan keberlanjutan yang relevan. Jumlah anggota yang terlalu banyak juga dapat menyebabkan proses pengambilan keputusan menjadi lebih lambat dan kurang efisien, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pengungkapan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, keragaman anggota komite audit dapat mempengaruhi fokus dan koordinasi mereka dalam menjalankan tanggung jawabnya. Apabila koordinasi kurang efektif, maka upaya peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan menjadi terhambat yang berimplikasi pada penurunan kualitas pengungkapan tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, jumlah anggota komite audit yang tidak optimal dapat menjadi tantangan dalam memastikan integritas dan akurasi pelaporan keberlanjutan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Buallay & Al-Ajmi (2020) dan Antika (2023), yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *sustainable development goals*

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainable development goals* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Berdasarkan hasil pengujian serta pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh terhadap SDGs, semakin rendah rasio *leverage* maka pengungkapan informasi terkait SDGs semakin luas.

Profitabilitas berpengaruh terhadap SDGs, semakin tinggi rasio profitabilitas maka pengungkapan informasi terkait SDGs semakin luas. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap SDGs. Besar kecilnya rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap SDGs. Dewan komisaris berpengaruh terhadap SDGs, besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap SDGs. Komite audit berpengaruh terhadap SDGs, jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap SDGs.

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran: penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas obyek penelitian pada seluruh perusahaan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan terdaftar di indeks LQ45, perusahaan perbankan, dan lain-lain. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperpanjang periode penelitian. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan dengan beberapa model penelitian untuk mengukur variabel *sustainable development goals* (SDGs), dapat menambah faktor-faktor yang mempengaruhi SDGs, misalnya *material flow cost accounting* (MFCA), *financial distress*, atau ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim Iskandar (2020). *SDGs Desa: Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Afsari, R., Purnamawati, I. G. A., SE, M., & Prayudi, M. A. (2017). *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan yang Mengikuti Isra Periode 2013-2015)*. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 8(2).
- Alfiah, S., & Arsajah, R. J. (2021). *Pengungkapan Terkait SDGs dan Profitabilitas serta Analisis Industri*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, 21(1), 75-90.
- Alifedri, R.G., (2023). *Risiko Likuiditas dan Profitabilitas Perbankan Syariah Peran Fdr, Lad, Lta, Npf, Dan Car*. Media Discovery Berkelanjutan.
- Ambarwati, J., & Vitaningrum, M. R. (2021). *Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 5(2), 128.
- Aramonte, S., & Packer, F. (2022). *Information Governance in Sustainable Finance*. Available at SSRN 4309825.
- Aviany, R. N., & Rifandi, M. (2024). *Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Pertanian yang Terdaftar di Bei Periode 2018-2022*. Jurnal Maneksi, 13(2), 354-361.
- Bernile, G., Bhagwat, V., & Yonker, S. (2018). *Board Diversity, Firm Risk, and Corporate Policies*. Journal of Financial Economics, 127(3), 588-612.
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2020). *The Role of Audit Committee Attributes in Corporate Sustainability Reporting: Evidence From Banks in the Gulf Cooperation Council*. Journal Of Applied Accounting Research, 21(2), 249-264.
- Dewi, N. L. P. S. U., & Sudiarta, I. G. M. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverage* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Dienes, D., Sassen, R., & Fischer, J. (2016). *What are the Drivers of Sustainability Reporting? A systematic Review*. Sustainability Accounting, Management and Policy Journal, 7(2), 154-189.
- Farida, D. N. (2019). *Pengaruh Diversitas Gender terhadap Pengungkapan*

- Sustainability Development Goals*. Jurnal akuntansi indonesia, 8(2), 89-107.
- Fatmawati, V., & Trisnawati, R. (2022, June). *The Effect of Leverage, Profitability, Activity, and Corporate Governance on Sustainability Reporting Disclosure*. In International Conference on Economics and Business Studies (ICOEBS 2022) (pp. 66-74). Atlantis Press.
- Firdaus. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. CV. Dotplus.
- Fitriandi, P (2022). *Bunga Rampai Keuangan Negara*. PKN Stan Press
- French, D. & Kotzé, J. K. (2018). *Sustainable Development Goals. Law, Theory and Implementation*. Edward Elgar Publishing
- Guluma, T. F. (2021). *The Impact Of Corporate Governance Measures On Firm Performance: The Influences Of Managerial Overconfidence*. Future Business Journal, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00093-6>
- Gunawan, V., & Sjarief, J. (2022). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan, 19(1), 22-41.
- Gunawan, O. F, & Aryati, T. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kinerja Lingkungan, dan Kepemilikan Manajerial Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon*. Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 7(4), 7643-7654.
- Harapap, S. S., (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (14th ed)*. Raja Grafindo Pesada, Depok.
- Hilmi, H., & Rinanda, M. (2020). *Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Lingkungan*. Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini, 1(3), 496–509.
- Hoesada, J (2022). *Teori Akuntansi dalam Hampiran Histiografis Taksonomi*. Penerbit Andi
- Inspirator Muda Nusantar (2019). *Sustainable Development Goal: Buku Petunjuk Dasar Mengenai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Graf Literature.
- Izani, I. F., & Kuntadi, C. (2022). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba, Kualitas Audit, Karakteristik Komite Audit, dan Penerapan GCG*. Jurnal Ilmu Multidisplin, 1(3), 677-688.
- Janang, J. S., Joseph, C., & Said, R. (2020). *Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Society Disclosure: The Application of Legitimacy Theory*. International Journal of Business and Society, 21(2), 660-678.
- Kusumawati, Trisnawati, Achyani. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Tinjauan Kasus dan Riset Empiris)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Laksana, N. B., & Handayani, A. (2022). *Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas*

- Audit Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Riset Akuntansi Politala, 5(2), 111-129.
- Lendengtariang, Y., & Bimo, I. D. (2022). *Peran Komite Audit pada Sustainability Disclosure*. Journal of Business and Banking, 12(1), 97-108.
- Liyanto, L. W., & Anam, H. (2019). *Proporsi Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi*. Jurnal Geoekonomi, 10(1), 130–149.
- M. Maryana, & Y. Carolina (2021). *The Impact of Firm Size, Leverage, Firm Age, Media Visibility and Profitability on Sustainability Report Disclosure*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 25(1), 36-47.
- Maharani, S. & Prastiwi, A. (2022). *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pengungkapan Sustainable Development Goals (SDGs)*. (Doctoral dissertation, UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Putri, K., & Suryaningrum, D. H. (2023). *Analisis Pengaruh Materialitas Terhadap Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dengan Sdgs sebagai Variabel Moderasi*. Journal Of Economic, Public, And Accounting (Jepa), 6(1), 28–40.
- Rahayu, S. D. *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Firm Size, Media Exposure, Leverage, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap CSR Disclosure*.
- Reynaldi, A. S., & Kuntadi, C. (2024). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap Kinerja Perusahaan*. Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah (Jupiekes), 2(2), 222–233.
- Rosmayanti, D., & Mandiri, S. S. I. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. Sains: Jurnal Manajemen dan Bisnis, 11(1), 105-132.
- Saraswati, W., Susilowati, D., Juwari, J., Pramudia, D. R., & Anita, A. D. (2023). *Pengaruh Gender, Persepsi Manajemen dan Profitabilitas pada Pencapaian Sdgs melalui Sustainability Reporting*. Jurnal GeoEkonomi, 14(2), 273-285.
- Satria, A., & Yetti, S. (2023). *The Role of Profitability in Moderating the Influence of Company Size, Company Activities, Board of Directors, and Audit Committee on Disclosure of Sustainability Reports in Non-Financial Companies Registered on BEI and Publishing Sustainability Reports for 2018-2020*. Indonesian Journal of Economic & Management Sciences, 1(4), 635-662.
- Septiana, N., & Aris, M. A. (2023). *Analisis Proposi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Blockholder Ownership terhadap Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen, 4(2), 101-114.
- Setiawan, E., Yuliansyah, Y., & Gamayuni, R. R. (2022). *Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Sustainability Report di Perusahaan yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII)*. Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen, 1(2), 97-111.

- Setyawan, S. H., Yuliandari, W. S., & Aminah, W. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Non Perbankan dan Non Keuangan yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2014-2016)*. *E-Proceedings Of Management*, 5(1), 670–677.
- Shanti, Y. K. (2020). *Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Dewan Komisaris sebagai Variabel Intervening*. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(2), 147-158.
- Suprapti, E., Fajari, F. A., & Anwar, A. S. H. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Environmental Disclosure*. *Akuntabilitas*, 12(2), 215-226.
- Theresia. 2018. *Analisis Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) pada Beberapa Anggota Indonesia Global Compact Network (IGCN)*. National Conference of Creative Industry: Sustainable Tourism Industry for Economic Development, 941-951. ISSN No: 2622-7436.
- Toni. N., Simorangki, N. E., & Kosasih, H (2021). *Praktik Peralatah Laba (Income Smoothing) Perusahaan*. CV.Adanu Abimata
- Trisnawati, R., & Putri, N. V. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Diversitas Gender Dewan Komisaris dan Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Sdgs*. In *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi (Vol. 2, No. 1, pp. 1073-1073)*.
- Trivita Herdiyanti, Y. V. (2023). *Pengaruh Sustainable Development Goals (Sdgs) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Healthcare yang Terdaftar Di Bursa Efek*. (Doctoral dissertation, Stie Gentiaras).
- Yuliana, V. A., & Kusumawati, E. (2024). *Effect of Company Size, Leverage, Profitability, Scope Of Company Operations, and Iso 14001 Certification on the Quality of Environmental Disclosure*. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(2), 517-526.
- Yohana, S., & Suhendah, R. (2023). *The Effect of Profitability, Leverage, and Firm Size on Sustainability Report Disclosure*. *Jurnal Akuntansi*, 27(3), 525-545.